

**ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGGAMBARAN KARAKTER
TOKOH PADA FILM “KARTINI” TAHUN 2017**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Louis Gultom
NIM: 1410079132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

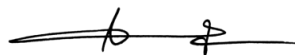
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ~~Penciptaan Seni~~/Pengkajian Seni berjudul :

ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGGAMBARAN KARAKTER TOKOH PADA FILM KARTINI TAHUN 2017

diajukan oleh **Louis Gultom**, NIM 1410079132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **8 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



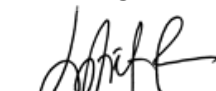
Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
NIDN 0023017613

Cognate/Penguji Ahli



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 0030047102

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

HALAMAN PERNYATAAN**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Louis Gultom

NIM : 1410079132

Judul Skripsi : **"ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGGAMBARAN
KARAKTER TOKOH PADA FILM KARTINI TAHUN 2017"**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ~~Penciptaan Seni~~/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
Yang Menyatakan,



asli meterai sesuai

Louis Gultom
1410079132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Louis Gultom
NIM : 1410079132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**“ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH PADA FILM
KARTINI TAHUN 2017”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 10 Mei 2021

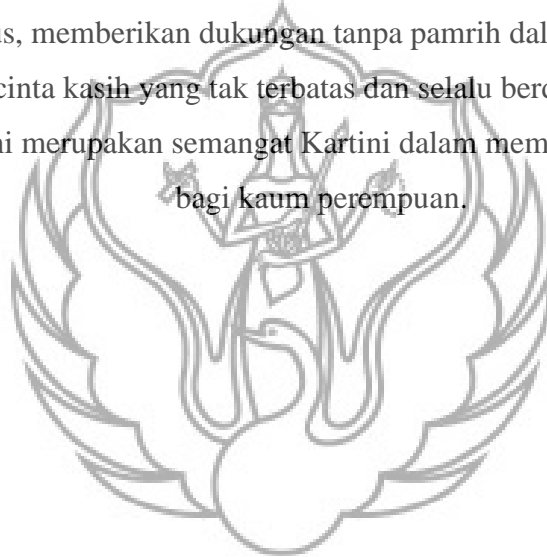

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Louis Gultom
1410079132

as sesuai

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan teruntuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan dengan tulus, memberikan dukungan tanpa pamrih dalam setiap keadaan, dukungan cinta kasih yang tak terbatas dan selalu berdoa kepada Tuhan.


Karya ini merupakan semangat Kartini dalam memperjuakan pendidikan bagi kaum perempuan.



MOTTO

“Try not to become a man of success, but rather try to become a man of value.”

-Albert Einstein



“Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan merasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri.”

-Raden Ajeng Kartini

KATA PENGANTAR

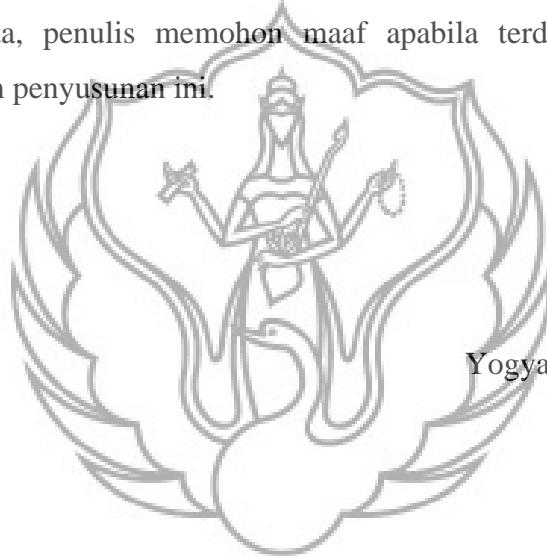
Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir skripsi pengkajian seni yang berjudul “Analisis Kostum Sebagai Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Kartini Tahun 2017” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S-1 pada Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, tugas akhir skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu selama melakukan penelitian. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr.Irwandi, M.Sn. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
3. Latief Rakhman Hakim M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam dan Dosen Wali.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I.
5. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Toyibah selaku dosen jurusan Batik dan Fashion.
9. Retno Ratih Damayanti selaku Narasumber.
10. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Alex Rudolf Gultom, Ibu Suprihatun, Ibu Ni Ketut Sudarti, Bapak Made Rona, Bapak Sumardoyo Iskandar Handoyo, Ibu Sutarmini, Andre Ari Budi Handoyo dan Citta Paras Budi Handoyo atas doa, dukungan, bimbingan dan ketulusan yang selalu diberikan.

11. Adina Iffah Izdihar, Junita Dwi Puspita Sari, Carli Rizky, Sabrina Azalia, Tyas Dwi Astuti, Sarah Drupadi, Evi Sabeilla, Boim Setiawan, Alm. Arkan Naufal, Alm. Zulian Ramadhana, Alm. Afif Abdulhadi, Angela Oktavia serta temen-teman Tigakomalima Films.
12. Keluarga besar Ramelan, Dwi Kuntarin dan Rika Tri Sanjaya yang selalu memberikan semangat batin dan rohani.
13. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2014 yang telah memberikan semangat, inspirasi, serta saran selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan serta kesalahan dalam penyusunan ini.



Yogyakarta, 7 Mei 2021

Louis Gultom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penenlitian	4
E. Tinjauan pustaka	5
F. Metode penelitian	6
G. Skema penelitian	11
BAB II OBJEK PENELITIAN	
A. Rumah produksi	13
B. Biografi Kartini	14
C. Sinopsis film Kartini	16
D. Identitas film Kartini	17
E. Tokoh film Kartini	18
F. Kostum film Kartini	19
BAB III LANDASAN TEORI	
A. <i>Mise-en-scene</i>	22
B. Kostum	23

1. Pakaian dasar	24
2. Pakaian kaki	24
3. Pakaian tubuh	25
4. Pakaian kepala	25
5. Pelengkap atau aksesoris	26
C. Tipe kostum	26
D. Pakaian Jawa	27
E. Properti	30
F. Aktor	30
1. Dimensi Fisiologi	31
2. Dimensi Sosiologi	31
3. Dimensi Psikologi	32
G. Batik	32
H. Filosofi Jawa	43
BAB IV PEMBAHASAN	
A. 3 dimensi tokoh	48
1. Kartini kecil	48
2. Kartini remaja	49
3. Kartini dewasa	49
B. Kostum	51
C. Kostum Kartini	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film “Kartini” versi Hanung Bramantyo	7
Gambar 1.2 Skema penelitian	12
Gambar 2.1 Dian Sastrowardoyo	19
Gambar 2.2 Kostum Kartini	20
Gambar 3.1 Kostum keluarga Ningrat di daerah Yogyakarta tahun 1290	28
Gambar 3.2 Kostum Bupati dari Banten	29
Gambar 3.3 Corak geometris	34
Gambar 3.4 Corak semen geometris	34
Gambar 3.5 Motif kawung picis	35
Gambar 3.6 Motif batik semen	36
Gambar 3.7 Motif sidoasih	37
Gambar 3.8 Motif ceplokan	37
Gambar 3.9 Parang klitik	38
Gambar 3.10 Motif truntum	39
Gambar 3.11 Motif udan liris	39
Gambar 3.12 Motif batik wahyu tumurun	40
Gambar 3.13 Motif batik tumpal	41
Gambar 3.14 Motif mega mendung	42
Gambar 3.15 Motif asem tugu muda	43
Gambar 4.1 Kebaya model Kartini	51
Gambar 4.2 Busana <i>beskap</i>	52
Gambar 4.3 Ekspresi Kartini saat menjadi Raden Ayu	53
Gambar 4.4 Kartini sedang melakukan <i>laku ndodok</i>	55
Gambar 4.5 Kartini kecil menangis	56
Gambar 4.6 Kartini remaja bersedih di kamar pingitan	58
Gambar 4.7 Kartini dewasa di kamar pingitan	59
Gambar 4.8 Kartini melakukan perawatan <i>ratus</i>	60
Gambar 4.9 Kartini berlatih <i>laku ndodok</i>	63
Gambar 4.10 Kartini menerima kunci pemberian Sasrokartono	65

Gambar 4.11 Kartini membaca buku <i>Cecile de Jong</i>	65
Gambar 4.12 Kartini membaca surat dari Sasrokartono	67
Gambar 4.13 Kartini menghukum Kardinah dan Roekmini	67
Gambar 4.14 Kartini memasak di dapur	69
Gambar 4.15 Kartini menghidangkan sajian	71
Gambar 4.16 Kartini memperhatikan para pedagang	73
Gambar 4.17 Kartini bertamu di rumah <i>Ovink-Soer</i>	75
Gambar 4.18 Ekspresi Kartini mendapatkan artikel	75
Gambar 4.19 Kartini membaca buku	77
Gambar 4.20 Kartini menulis artikel	78
Gambar 4.21 Kartini berdiskusi dengan nyonya <i>Ovink-Soer</i>	80
Gambar 4.22 Kartini bertemu Sosroningrat	81
Gambar 4.23 Ekspresi Kartini bertemu Sosroningrat	82
Gambar 4.24 Kartini membaca artikel	83
Gambar 4.25 Kartini menulis artikel	85
Gambar 4.26 Kartini menyiapkan hidangan	86
Gambar 4.27 Kartini menaiki kereta kuda	87
Gambar 4.28 Kartini, Kardinah dan Roekmini sedang nangkring	89
Gambar 4.29 Kartini, Kardinah, dan Roekmini melihat Moeljono	89
Gambar 4.30 Kartini menyiapkan strategi	91
Gambar 4.31 Ekspresi Kartini dihadapan Moeljono	91
Gambar 4.32 Ekspresi Kartini, Kardinah, dan Roekmini	92
Gambar 4.33 Kartini bermain <i>cublak-cublak suweng</i>	93
Gambar 4.34 Ekspresi Kartini saat di Kantor Residen Semarang	95
Gambar 4.35 Kartini berjalan menuju Residen Semarang	95
Gambar 4.36 Ekspresi Kartini berdebat dengan Busono	97
Gambar 4.37 Kartini berdebat dengan Singowiryo	99
Gambar 4.38 Kartini sedang memperhatikan para pengrajin	100
Gambar 4.39 Kartini mendapat hadiah dari rakyat	102
Gambar 4.40 Kartini sedang nangkring di atas tembok	104
Gambar 4.41 Kartini mengenakan Kimono	105

Gambar 4.42 Kartini bertemu perempuan Jawa	106
Gambar 4.43 Ekspresi Kartini saat melakukan tanya jawab	107
Gambar 4.44 Kartini menjelaskan dengan Abedanon	108
Gambar 4.45 Ekspresi Kartini saat mengajar	110
Gambar 4.46 Kartini sedang mengajar	110
Gambar 4.47 Kartini sedang bermain ombak di pantai	112
Gambar 4.48 Ekspresi Kartini saat melihat Hadiningrat	113
Gambar 4.49 Kartini memperlihatkan pengajian Kyai Soleh Darat	115
Gambar 4.50 Kartini takjub dengan Kyai Soleh Darat	116
Gambar 4.51 Ekspresi Kartini saat mendengar pernikahan Kardinah	117
Gambar 4.52 Kartini memeluk Kardinah dengan erat	119
Gambar 4.53 Kartini sedih melihat pernikahan Kardinah.....	120
Gambar 4.54 Ekspresi Kartini menenangkan Roekmini	121
Gambar 4.55 Kartini bertemu <i>Stella Zehandelaar</i>	123
Gambar 4.56 Kartini menyambut <i>Henry Van Kol</i>	124
Gambar 4.57 Proposal beasiswa Kartini telah disetujui	126
Gambar 4.58 Ekspresi sedih Kartini	127
Gambar 4.59 Slamet menyeret Kartini	128
Gambar 4.60 Ekspresi Kartini saat berdebat	129
Gambar 4.61 Ekspresi Kartini saat di kurung	130
Gambar 4.62 Kartini terkurung di kamar pingitan	131
Gambar 4.63 Ekspresi Kartini Saat bertem Ngasirah	132
Gambar 4.64 Kartini mendengarkan cerita Ngasirah	134
Gambar 4.65 Kartini kecil belajar dengan Ngasirah	135
Gambar 4.66 Ekspresi Karti belajar dengan Ngasirah	136
Gambar 4.67 Ekspresi Kartini dihadapan Sosroningrat	137
Gambar 4.68 Kartini sedang mengajar	138
Gambar 4.69 Ekspresi Kartini saat mengajar	139
Gambar 4.70 Kartini bertemu dengan Raden Mas Joyodingrat	141
Gambar 4.71 Pernikahan Kartini	143
Gambar 4.72 Ekspresi Kartini saat pernikahan	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Kelengkapan Form Administrasi I-VII.

Lampiran 2 – Hasil Wawancara.

Lampiran 3 – Poster Skripsi Pengkajian Seni.

Lampiran 4 – Notulensi Webinar.

Lampiran 5 – Poster Webinar.

Lampiran 6 – Daftar Hadir Webinar.

Lampiran 7 – Publikasi Poster Webinar di Sosial Media.

Lampiran 8 – *Cover E-booklet*

Lampiran 9 – Dokumentasi Webinar.



ABSTRAK

Kostum menjadi salah satu alat komunikasi terhadap kepribadian tokoh film melalui periodik kehidupan dan kebudayaan untuk memberikan ciri khas atau pembeda dengan tokoh yang lain dalam penggambaran 3 dimensi tokoh. Salah satu keberhasilan terlihat pada film *Kartini* tahun 2017 karya dari sutradara Hanung Bramantyo. Film *Kartini* mampu memberikan penggambaran terhadap *setting* (waktu dan tempat) tahun 1880-an. Skripsi karya tulis yang berjudul “Analisis Kostum Sebagai Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film *Kartini* Tahun 2017” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tata kostum *Kartini* serta mendiskripsikan penggambaran karakter tokoh pada film *Kartini*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian ini untuk mengetahui tata kostum dan 3 dimensi tokoh dalam film *Kartini*. Analisis data kostum menggunakan teori berdasarkan pakaian kepala, pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki dan aksesoris dan 3 dimensi tokoh meliputi fisiologi, psikologis dan sosiologis oleh Harrymawan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kostum dan penggambaran tokoh *Kartini*. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 54 kostum yang digunakan oleh tokoh *Kartini*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kostum dapat menggambarkan 3 dimensi tokoh pada film tersebut. Setiap tokoh memiliki kostum yang khas dan menjadi pembeda dari tokoh yang lainnya. Kostum yang dipakai mengandung kain batik dengan ciri khas Yogyakarta dan Solo yang mengandung sarat akan filosofi Jawa. Kostum juga membangun karakter aktor (pelaku cerita) sesuai dengan 3 dimensi tokoh. 3 dimensi tokoh meliputi dari segi fisiologi menunjukkan kerapian, kebersihan, kecantikan dan kewibawaan, usia, jenis kelamin, ciri-ciri muka, keadaan tubuh, berat badan dan tinggi badan. Dimensi sosiologi menunjukkan kelas sosial, ekonomi, suku bangsa, ideologi, pendidikan, jabatan, kehidupan pribadi, agama, hobi, keturunan dan peranan dimasyarakat. Dimensi psikologi meliputi mentalitas, tempramen, keinginan, kelakuan, keahlian dibidang tertentu, perasaan pribadi, keinginan dan tingkat kecerdasan.

Kata kunci : Kostum, karakter, 3 dimensi tokoh, filosofi Jawa dan film *Kartini*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Kartini* adalah film *biopic* yang menceritakan sosok pahlawan perempuan dengan durasi seratus dua puluh menit. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Menceritakan kisah tentang pahlawan perempuan Indonesia paling terkenal dan mempunyai peranan besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yaitu Raden Ajeng Kartini. Sosok perempuan keturunan bangsawan, yang lahir di kota Jepara Jawa Tengah. Pada awal tahun 1900, Indonesia masih merupakan koloni Belanda. Pulau Jawa adalah tanah di mana keluarga bangsawan memerintah di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Hanya keluarga dari kalangan bangsawan yang bisa mendapatkan akses untuk pendidikan.

Perempuan tidak diizinkan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, bahkan untuk perempuan dari darah biru atau bangsawan. Perempuan dalam budaya Jawa hanya memiliki satu tujuan untuk menjadi pengantin bagi seorang pria dengan darah bangsawan. Kartini tumbuh untuk melawan sistem kasta ini, berjuang untuk kesetaraan bagi perempuan dan paling penting Kartini berjuang untuk hak bagi semua orang dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin. Perjalanan emosional sosok pahlawan Indonesia ini, saat Kartini harus menentang keluarganya, budaya dan harus berjuang untuk mengubah aturan dan tradisi yang dianggap sakral di tanah Jawa. Kartini adalah tokoh pahlawan nasional yang perjuangannya menginspirasi perempuan Indonesia. Keberaniannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan mengubah tradisi Jawa kuno yang selalu menempatkan kasta perempuan di bawah laki-laki.

Film *Kartini* garapan Hanung Bramantyo ini menunjukkan banyak sisi dari Kartini yang banyak orang belum mengetahui dan mampu mengajak penonton untuk melihat sebuah paparan kehidupan melalui film *Kartini*. Film ini juga mengambil kisah Kartini hanya di rentang waktu usia 6 sampai 22 tahun. Film ini disajikan secara ringan, pop, kekinan dan lebih mengeksplorasi sisi lain yang lebih emosional dalam diri seorang Kartini muda. Secara dialog dan adegan yang

diperankan oleh para pemain film Kartini, banyak petuah dan berbagi makna filosofi Jawa yang tersirat dalam sepanjang film ini.

Hanung Bramantyo mencoba menggambarkan bahwa Kartini sebenarnya merupakan perempuan yang tomboi pada zamannya terlihat dari kegemaran memanjat tembok. Film ini menunjukkan perjuangan Kartini dititikberatkan pada usahanya untuk mendongkrak budaya tradisional Jawa yang membuatnya terkungkung. Karakterisasi yang digambarkan seorang sutradara Hanung Bramantyo yaitu memilih menggambarkan kehidupan Kartini dalam masa pingitan, karena pada saat dipingit Kartini melemparkan pemberontakan. Hal inilah yang memicu perjuangan kesetaraan gender.

Film Kartini cukup mendapatkan apresiasi dari mata masyarakat luas. Sebagai bentuk apresiasi, film ini masuk dalam beberapa nominasi dalam ajang Festival Film Bandung. Film Kartini mampu memboyong satu penghargaan dalam kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik yang diraih oleh Djena Maesa Ayu, sedangkan Festival Film Indonesia tahun 2017 diantaranya memperoleh penghargaan dalam kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik diraih oleh Christine Hakim. Film ini menjadi unggulan dalam kategori Film Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, serta Penata Busana dan Penata Rias Terbaik yang berada di bawah naungan Departemen Artistik dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 2017(http://filmindonesia.or.id/movie/title/lfk00717371853_kartini/award#.W_Ya0LEza00).

Film Kartini mengungkapkan cara berbusana masyarakat sesuai *setting* tahun 1883-an. Salah satunya memunculkan kesederhanaan Kartini yang senantiasa memakai pakaian tradisional Jawa yang disajikan lebih kekinian. Kostum dan tata rias sangat penting untuk diteliti karena merupakan unsur *mise-en scene* yang dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan dan dihayati oleh penonton sebagai motivasi, mencerminkan latar belakang, dan identitas sosial para tokoh. Produksi sebuah film selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Pembentuk film tentunya didukung dari berbagai aspek pula, salah satunya dari *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat

aspek utama yaitu *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, para pemain dan pergerakannya (Pratista, 2008:61). Keempat aspek utama tersebut identik dengan unsur rekaan yang diciptakan untuk menggambarkan suasana tertentu. Tujuan dari *mise-en-scene* agar menyerupai suatu keadaan membangun imajinasi penontonnya. Film *biophic* Kartini garapan Hanung Bramantyo ini dapat memberikan informasi penting (periode) melalui kostumnya. *Mise-en-scene* juga dirancang untuk membangkitkan emosi yang mampu menghidupkan seluruh yang ada di dalam film kepada para penonton yang menyaksikan film tersebut (<http://www.elementsofcinema.com/directing/mise-en-scene-in-films>).

Kostum merupakan segala hal yang dikenakan pemain atau tokoh bersama seluruh aksesorisnya (Pratista, 2008: 71). Kostum juga merupakan aspek paling mudah untuk mengidentifikasi waktu dan wilayah. Setiap waktu dan wilayah selalu memiliki kostum yang khas sebagai ciri khas pembeda. Contohnya kostum masa silam tentu berbeda dengan masa kini.

Sebuah film, kostum tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Kostum juga berfungsi sebagai alat bercerita untuk melakukan komunikasi secara detail dari kepribadian masing-masing karakter yang diperankan. Kostum yang dipakai rakyat desa sangat berbeda dengan kostum yang dikenakan oleh orang kota. Oleh karena itu, kostum secara tidak langsung juga dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial serta pemikiran.

Kostum mampu mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bentuk, bahan, jenis warna tekstur dan aksesoris yang digunakan. Pemakaian kostum dan tata rias dapat mencerminkan kesederhanaan maupun kemewahan kelas sosial dari para tokoh. Setiap pemeran tokoh memakai kostum yang berbeda sesuai dengan karakter yang diperankannya. Kostum juga merupakan bagian penting untuk menandakan era di mana film ini diatur dan memvisualkan mode era tersebut. Kostum dapat membangun karakter tokoh yang meliputi fisiologi, sosiologi, psikologi para tokoh yang diperankan.

Setiap pemeran tokoh menggunakan kostum yang berbeda dengan karakternya. Kostum dapat membangun karakter tokoh (3D Karakter) yang

meliputi fisiologi, sosiologi, dan psikologinya serta dari peran dari tokoh tersebut. Kostum pada film Kartini menjadi penting untuk diteliti karena kostum merupakan bagian dari aspek *mise-en-scene* dan mencerminkan realitas busana pada zamannya. Kostum juga tidak terlepas dari tata artistik yang keberadaannya menjadi salah satu unsur dalam membangun suasana sebuah film, sehingga dapat menggambarkan karakter tokoh yang diperankannya. Karakter yang akan diteliti yaitu Kartini. Penelitian ini menggunakan alur skema penelitian. Skema penelitian ini akan mendeskripsikan sisi 3 dimensi karakter setiap tokoh dalam film Kartini. Setelah mengetahui 3 dimensi tokoh lalu menjabarkan bagian kostum serta filosofi Jawa. Setelah mendeskripsikan 3 dimensi dan kostum yang dipakai maka akan diuraikan mengenai analisis dan kesimpulan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kostum perempuan Jawa pada film Kartini?
2. Bagaimana kostum dapat membangun karakter tokoh dalam film Kartini?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tata kostum perempuan Jawa pada film Kartini.
2. Mendeskripsikan kostum dalam membangun karakter tokoh dalam film Kartini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan di bidang seni media rekam, kemudian bermanfaat sebagai rujukan penelitian-penelitian serupa, khususnya membahas mengenai kostum dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan pengetahuan untuk para pelaku atau praktisi di bidang seni media rekam terlebih di bidang kostum. Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai kostum

tokoh-tokoh dalam film dengan mencerminkan status sosial, identitas tokoh, dan perilaku atau karakter seseorang terhadap sesuatu hal melalui pakaian, hiasan kepala, pernak pernik tubuh dan alas kaki. Penelitian ini diharapkan menambah referensi mengenai kostum dalam merencanakan pembuatan film untuk melihat pada sejarah kostum

E. Tinjauan Pustaka

Exploring a Material World: Mise-en-Scene yang ditulis oleh Timothy Corrigan dan Patricia White (2004). *Exploring a Material World: Mise-en-Scene* ini menjelaskan tentang kostum dan perannya dalam sebuah film yang dilengkapi dengan pembahasan potongan filmnya. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yakni variabel yang akan diamati sama-sama meneliti tentang kostum dari bagian unsur *mise-en-scene* dalam sebuah film.

Artikel jurnal Banman dan Nasmith berjudul *Learning Latent Personal of Film Characters* (2013) yang menjelaskan tentang tipe karakter seseorang dalam suatu film yang menunjukkan kelas sosial tertentu. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan penggambaran atau tipe karakter tokoh melalui kostum dalam film Kartini. Perbedaan penelitian ini, tidak menjelaskan kelas sosial dari para tokoh film Kartini.

Artikel jurnal Craig Batty yang berjudul *Costume as Character Arc: How Emotional Transformation is Written into the Dressed Body* (2014). Hasil dari jurnal ini mendeskripsikan hubungan dekat kostum dengan narasi dari skenario, khususnya mengartikulasikan ikon fisik berkostum bisa terlihat untuk mewakili transformasi emosi yang dikendalikan oleh karakter. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel kostum yang sama. Perbedaannya yakni penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap penggambaran karakter tokoh melalui kostum dan tidak menjelaskan emosi yang terlihat dari karakter tokoh yang diperankan.

Skripsi oleh Ahmad Iran Pradita (2014), mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta dengan judul “*Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi “Opera Van Java” Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*”. Persamaan

dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan variabel kostum. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan menganalisis kostum dan tata rias sebagai penggambaran tokoh pada film Kartini.

Skripsi dari Elzha Noer Oktaviani (2018), mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Komparasi Kostum dan Tata Rias Dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh-Tokoh Pada Film “Cinderella” Versi *Live Action* Tahun 2015 dengan Film Versi Animasi Tahun 1950” menjelaskan tentang bagian-bagian kostum dan tata rias sebagai pendukung dalam membangun setiap tokoh-tokoh pada kedua film tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni aspek variabel kostum dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo 2014: 203). Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis 1993: 26). Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan dan argumentatif (Azwar 2004: 5)

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif kualitatif karena ingin mendeskripsikan secara detail penerapan atau penggunaan kostum sebagai penggambaran karakter tokoh pada film Kartini.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah film Kartini. Film ini dirilis serentak, yang tayang perdana pada tanggal 19 April 2017. Penelitian ini menggunakan sampel acak atau *random sampel*.



Gambar 1.1 Poster film “Kartini” versi Hanung Bramantyo
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/> diakses 06/05/2019 23:16)

Identitas film

Rumah Produksi	: Legacy Picture
Judul film	: Kartini
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Robert Ronny
<i>Executive</i> Produser	: Catherine Ken Wicky V. Olindo Sukhdev Singh
<i>Associate</i> Produser	: Wiwid Setya
<i>Line</i> Produser	: Ajish Dibyo
<i>Screenplay & Story</i>	: Bagus Bramanti

	Hanung Bramantyo
<i>Casting Director</i>	: Widhi Susila Utama Ibnu Widodo
DOP	: Faozan Rizal
Penata Artistik	: Alan Sebastian
Penata Busana	: Retno Ratih Damayanti
Penata Rias	: Darto “Unge”
<i>Sound Recordist</i>	: Trisno
<i>Music Score</i>	: Andi Riantro Charlie Meliala
<i>Sound Designer</i>	: Khikmawan Santosa
Editor	: Widati Wibowo
<i>Visual Effect</i>	: X. Djo, Hery Kuntoro
<i>Co-Director</i>	: Pritagita Arinegara
<i>Production Manager</i>	: Koko Permana
<i>Gaffer</i>	: Tarmizi Amka
Sinopsis	:

Film kartini berfokus pada kisah dari pahlawan nasional, Raden Ajeng Kartini. Usianya masih 10 tahun saat itu. Tapi keinginannya untuk sekolah tinggi, pintar fasih berbahasa belanda. Buku-buku yang dibaca oleh Kartini bahkan selalu dicatat dan didiskusikan jika menggelisahkan pikirannya. Gurunya menyukai dia begitupun teman-temannya. Tapi sayang, dia harus masuk pingitan di usia 12 tahun. Masuk pingitan berarti disiapkan untuk menjadi Raden Ajeng. Menjadi isteri seorang Bupati agar mewarisi keturunan ningrat. Sebagai anak keturunan Bupati ningrat dia harus mewarisi dan mewariskan darah ningratnya.

Suatu ketika, seorang pejabat pendidikan dan kebudayaan belanda tuan *Ovink-Soer* meminta RM Sosroningrat (ayah Kartini) untuk melonggarkan pingitannya. Maka dibukalah pintu kadipaten lebar-lebar untuk Kartini. Diajaknya dia melawati ke daerah-daerah, bertemu dengan rakyat, pembesar, dan pejabat. Kartini bahagia dan dia mendapatkan kebebasannya, meski masih dalam pantauan ayahnya.

Rupanya kecakapan Kartini membuat jatuh hati abendanon, pejabat pendidikan dan kebudayaan Batavia. Dari *Abendanon*, Kartini memperoleh tawaran beasiswa ke Belanda. Kartini sangat senang tetapi, ayahnya melarang.

Sebetulnya sang ayah sangat memahami keinginan Kartini. Apalagi RM Sosroningrat dikenal sebagai seorang keturunan intelektual. Kakek Kartini dikenal sebagai bupati yang memperjuangkan pendidikan untuk pribumi. Melarang Kartini sekolah adalah hal yang bertentangan dari Sosroningrat. Sosroningrat tak berdaya dia mendapat tekanan dari keluarga. Kakaknya, RM Hadiningrat, bupati Kudus, menganggap perlakuan Sosroningrat yang memberikan kelonggaran terhadap Kartini sudah melampaui batas. Meski berat hati, Sosrokartono melarang kartini mengambil beasiswa ke belanda. Kartini lagi-lagi terluka sebagai obatnya, kartini minta ijin ayahnya mendirikan sekolah untuk perempuan. Ayahnya mengizinkan, Kartini bahagia. Bersama adiknya, Roekmini dan Kardinah, Kartini mendirikan sekolah.

Bersamaan dengan itu, pemerintah Belanda sedang ditekan oleh negara-negara koloni internasional untuk membuktikan manfaat kolonialisasinya bagi penduduk pribumi jajahan. Mendadak Kartini menjadi salah satu sosok yang menjadi sorotan. Utusan dari gubernur Jenderal Batavia datang ke Jepara mencari Kartini. Tujuannya adalah membawa Kartini ke Batavia, memfasilitasi keinginan Kartini termasuk beasiswa ke Batavia. Pintu kembali terbuka untuk Kartini. Tapi keadaan sudah berubah, ayah Kartini sudah sakit-sakitan. Kartini enggan menambah pikiran ayahnya dengan keinginan-keinginannya.

Dilain pihak, kehadiran utusan gubernur Jenderal ke Jepara membuat rasa cemburu banyak pihak. Khususnya RM Hadiningrat. Dengan berbagai macam cara, Hadiningrat mencoba menghalangi Kartini memperoleh kesempatannya. Dari menekan Sosroningrat (adiknya) secara politis, hingga mengirimkan surat lamaran menikah disertai ancaman untuk diguna-guna. Sosroningrat semakin tertekan yang mengakibatkan sakitnya makin parah. Kartini bimbang. Jika Kartini memenuhi beasiswa ke Batavia maka dia akan meninggalkan ayahnya dalam keadaan tertekan oleh adat dan keluarga. Tapi jika Kartini menerima lamaran dari Hadiningrat, masa

depannya dan sekolah perempuan yang dia dirikan bersama adik- adiknya akan karam.

2. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian yang akan dilakukan antara lain:

a. Observasi

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *passive participant observation*. *Passive participant observation* merupakan penelitian yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati (Fuad and Nugroho 2014, 12). Pengamatan yang dilakukan adalah dengan melihat secara teliti dan cermat serta berulang-ulang melalui tata kostum yang terlihat dalam film Kartini.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui dokumen baik tertulis, dokumen elektronik, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia serta internet. Peran internet sangat membantu dalam penelitian ini mengingat film Kartini merupakan film *biopic*. Kostum dan karakter tokoh sebagai pelengkap data.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara (Moleong 2012, 186). Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik wawancara semi struktur. Penelitian ini memiliki pedoman wawancara, ada pertanyaan yang disiapkan namun pertanyaan ini bisa berkembang (Fuad and Nugroho 2014, 13). Wawancara kepada penata kostum film Kartini secara langsung dapat digunakan untuk memperkuat, *cross check* sehingga mampu mendukung data observasi dan kebenarannya. Wawancara antara peneliti dengan narasumber membahas seputar kostum dalam membangun karakter tokoh dalam film Kartini.

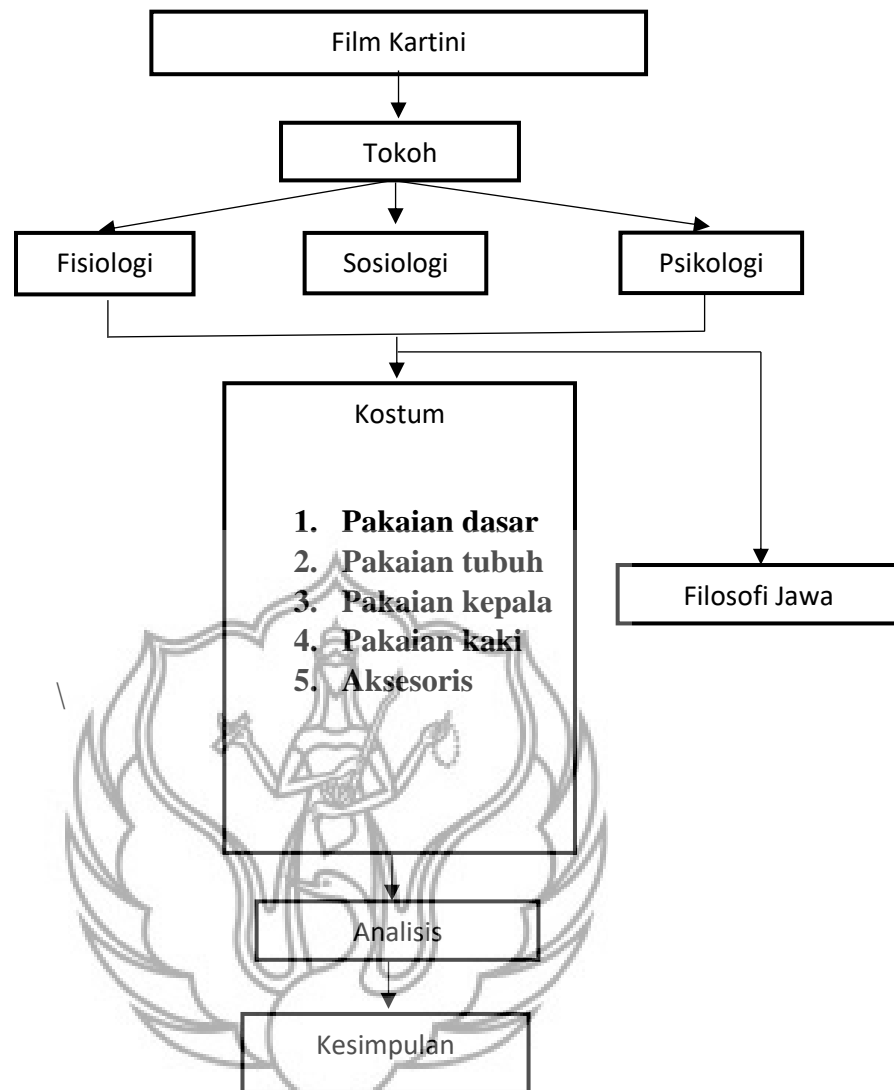
3. Analisis Data

Metode dan proses pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis data yaitu bermula pada mengumpulkan dan mencatat data pengamatan, keseluruhan data kemudian dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan untuk mempresentasikan temuan pada orang lain (Widodo 2000, 123). Proses deskriptif dalam penelitian yang akan dilakukan yakni dengan cara mendiskripsikan penggambaran tokoh yang ditampilkan pada tata kostum yang digunakan oleh para pemain. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian yang akan di dilakukan sebagai berikut :

- a. Memilih dan mencatat tata kostum dalam setiap shot dalam film tersebut.
- b. Mengamati dan memberikan uraian serta menganalisis data untuk mengetahui penggambaran tokoh melalui tata kostum.
- c. Menyusun dan menarik kesimpulan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesimpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan kostum tokoh yang sering dipakai. Karakter masing-masing tokoh diketahui dari kostum yang dipakai, penggambaran karakter dapat dilihat melalui khususnya dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

G. Skema Penelitian

Skema penelitian ini akan menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dengan objek beserta analisisnya. Hubungan tersebut dijelaskan dalam bentuk skema seperti berikut;



Gambar 1.2 Skema penelitian

Hasil Skema Penelitian:

Penelitian ini mengambil objek film Kartini. Dari objek film Kartini tersebut dilakukan pemilihan tokoh yang akan diteliti dan dianalisis. Setelah menemukan tokoh yang dipilih, maka akan dianalisis dari segi 3 dimensi karakter yang diperankan seperti dari sisi fisiologi, psikologi dan sosiologi. Kemudian setelah menemukan hasil dari 3 dimensi tokoh tersebut, dilakukanlah penjabaran mengenai tatanan kostum dari setiap tokoh. Kemudian, menghubungkan filosofi dari karakter tokoh dengan kostum yang dipakai.